

Analisis Penawaran Gula Lokal di Indonesia

Mohammad Reza Khatamy (191020700016)

Program Studi Teknik Industri (2B1)

Fakultas Sains dan Teknologi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

rezaarzankha@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar masyarakat Indonesia gula menjadi bahan makanan pokok bagi masyarakat sehingga dalam produksi dan distribusinya juga tidak terlepas dari investasi pemerintah oleh karena itu muncul masalah yang berkaitan dengan komoditas tersebut sehingga perlu dikaji. Penelitian penawaran gula lokal juga di analisis di Indonesia. Tujuan : (1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran gula lokal di Indonesia, (2) Mengetahui perhitungan jumlah penawaran gula dan harga keseimbangan pada masa yang akan datang. Luas arel secara signifikan mempengaruhi penawaran gula lokal di Indonesia. Harga gula lokal dalam jangka panjang mendekati harga gula keseimbangan cenderung menjadi semakin meningkat.

Kata kunci : Penawaran dan harga Gula Lokal

Abstract

Most of the Indonesian people sugar is a staple food for the people so that in the production and distribution is also inseparable from government investment, therefore there are problems related to these commodities that need to be studied. Research on local sugar supply is also analyzed in Indonesia. Objectivitas : (1) Knowing the factors that affect local sugar supply in Indonesia, (2) Knowing the calcution of the amount of sugar supply and the balance price in the future. The area of areal significantly influences the supply of local sugar in Indonesia. The price of local sugar in the long run approaches the price of balanced sugar

tends to increase.

Keywords : Local Sugar Deals and Prices.

Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia sangatlah banyak dan masyarakat Indonesia mendorong laju perbaikan kesejahteraan dalam kebutuhan pangan. sehingga dinamika kebutuhan konsumsi pangan semakin meningkat. Untuk memenuhi kecukupan bahan pangan dalam kehidupan sehari – hari , kecukupan penyediaan bahan pangan sangatlah penting artinya, sebagai kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat. Dengan melalui produksi sendiri maka dapat meningkatkan prioritas pangan yang merupakan prioritas pembangunan utama. Jika dalam penyediannya mampu mencukupi konsumsi di seluruh pemukiman penduduk maka masalah pangan tidak menjadi sebuah permasalahan. Di seluruh wilayah pemukiman penduduk bahan pangan selalu tersedia dan tersebar merata, sehingga masyarakat mampu membeli bahan pangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari.

Secara bertahap kearah peningkatan konsumsi bahan makanan rumah tangga juga berubah, diantaranya yaitu gula pasir. Gula pasir merupakan hasil dari penguapan nira tebu. Selain mempunyai banyak kandungan energi, gula pasir juga mengandung nilai kalori yang tinggi, dan lain sebagainya, oleh karena itu gula pasir diperlukan terutama sebagai pemanis bahan pangan. Masyarakat Indonesia masih belum dapat memenuhi kebutuhan dari jumlah yang dikonsumsi, meskipun masyarakat Indonesia telah mampu memperoleh jenis pangan yaitu gula pasir.

Di berbagai industri dan konsumsi gula menjadi bahan baku juga pada tingkat konsumen rumah tangga. Kenaikan harga gula juga berdampak sangat sering, sehingga berdampak juga terhadap ketersediaan penawaran yang di akibatkan oleh tingginya kebutuhan dalam negeri. Masyarakat Indonesia mengonsumsi gula setiap hari

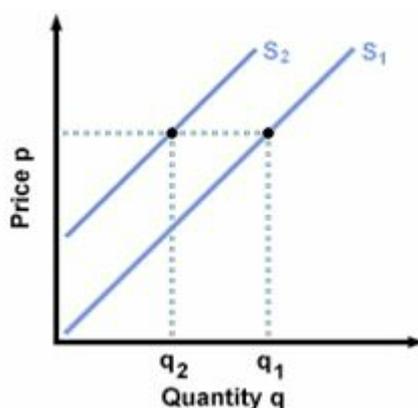
sehingga menjadi salah satu komoditas yang dikonsumsi masyarakat melalui bahan makanan atau minuman baik langsung maupun tidak langsung.

Produsen biasanya melakukan dua perilaku, dalam proses produksi. Perilaku pertama yaitu, biaya produksi akan diminimalkan oleh produsen. Sedangkan perilaku yang kedua laba yang telah diperoleh akan dimaksimalkan oleh produsen. Dalam perilaku produsen, fungsi hubungan antara input (modal dan tenaga kerja) dan output produksi sangat berperan penting dalam fungsi produksi. Selain itu, perilaku produsen lainnya ditentukan oleh fungsi biaya. Prinsip meminimisasi biaya digunakan untuk mendapatkan fungsi biaya dengan menggunakan skala hasil tetap. Dengan menggunakan fungsi laba, pendapatan dan biaya akan diperoleh, dimana laba akan maksimum diperoleh ketika *marginal revenue* sama dengan *marginal cost*. (Maki, 2010)

Penurunan produksi dan kenaikan defisit disebabkan oleh faktor eksternal dan internal yang dihadapi oleh Indonesia. Disitu disebabkan oleh penurunan efisiensi ditingkat usaha petani tebu dan Pabrik Gula. (Adisasmito, 1998; Mudiyatmo, 2000; dan Pak Pahan, 2000), dari kebijakan pemerintah terdapat berbagai faktor, seperti yang di alami industri gula yang ada di Indonesia mengalami kemunduran secara signifikan pada periode tahun 1982-2000. Dan pada periode 1997-2000 sektor non-pertanian dan pergulaan lebih dipihak oleh kebijakan pemerintah, dalam kebijakan tersebut dapat menimbulkan kemunduran kinerja industri gula di Indonesia, dikarenakan kurang tepatnya merespon pasar gula Dunia yang distortif dan protektif. (Soentoro et al., 1999; Sudana et al., 2000; dan Susila 2003). Pasar tingkat distorsi setelah beras yaitu pasar gula dunia, dengan nilai dukungan domestic (domestic support) per tahun lebih dari US\$ 6 miliar yang telah dicapai (Noble, 1997; Groombrigde, 2001; Kennedy, 2001; LMC, 2003; dan USDA, 2003).

Tinjauan Pustaka

Kurva yang menghubungkan titik – titik kombinasi antara jumlah barang yang di produksi dengan harga disebut dengan Kurva penawaran. Garis pembatas dari tingkat harga pada jumlah barang yang ditawarkan tersebut juga dimaksud dengan kurva penawaran. Kurva yang menunjukkan jumlah barang yang akan ditawarkan dengan hubungan diantara harga satu barang biasanya didefinisikan sebagai kurva penawaran. Apabila supply bergeser ke sebelah kiri atas maka bertambahnya penawaran yang diakibatkan oleh faktor – faktor diluar harga. Jika kurva supply bergeser ke kiri atas maka berkurang. (Haryanti, 2007)



Pergeseran kurva penawaran dan kurva bergerak disepanjang kurva permintaan. Apabila kurva penawaran akan bergerak disepanjang kurva. Maka terdapat pada faktor perubahan selain harga, sehingga kurva penawaran akan bergeser.

Teori penawaran yang mungkin menunjukkan pergeseran kurva penawaran yaitu (Kadariah, 1994):

1. Kurva penawaran bergeser ke kanan (kenaikan penawaran)
2. Kuva penawaran bergeser ke kiri (penurunan dalam penawaran)

Untuk mengetahui perubahan harga gula lokal yang diminta terhadap perubahan barang maka harus di ukur untuk mengetahui elastisitas penawaran. Elastisitas penawaran mengukur derajat kepekaan perubahan atas harga dimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran

seperti kebijakan pemerintah, biaya produksi, teknologi, dan lain - lain yang masih dianggap sama/tetap (Putong, 2005).

Proses alami mekanisme pasar merupakan titik temu antara penawaran yang biasanya disebut dengan keseimbangan harga. Harga keseimbangan/harga pasar merupakan atas kesepakatan yang dilakukan oleh produsen (penawaran) dengan konsumen (permintaan) karena tinggi rendahnya tingkat harga.

Gerakan/variasi data berkala (time-series) mempunyai empat komponen

diantaranya yaitu (Supranto, 2008) :

1. Gerakan/trend jangka panjang merupakan gerakan yang menunjukkan arah kecenderungan menaik / menurunnya perkembangan.
2. Gerakan/variasi siklis yaitu gerakan/variasi disekitar garis *trend* dalam jangka panjang (berlaku untuk data tahunan)
3. Gerakan/variasi musiman yaitu gerakan dari waktu ke waktu yang mempunyai pola tetap
4. Gerakan/variasi tidak teratur merupakan pergerakan/variasi yang menggambarkan keadaan yang tidak merata/jarang.

Trend menggambarkan waktu yang cukup lama atau waktu yang panjang dari gerak data deret waktu. Gerak ini bersifat kontinuitas sehingga biasa disebut dengan keadaan yang terus menerus dari waktu ke waktu selama kurun waktu tertentu, karena bersifat kontinuitas maka trend tersebut gerak yang dianggap stabil dikarenakan menggunakan model matematis dalam menerapkannya, sesuai dengan keadaan dan deret waktunya itu sendiri.

Untuk mengetahui *trend* peramalan yang tepat, dapat menggunakan kriteria seperti dibawah ini (Hakim, 2001):

1. Membentuk analisis residual
2. Mengukur besar dari residual error
3. Prinsip prismoy

Hubungan Fungsi Produksi , Input dan Output

Fungsi produksi bisa dimasukkan kedalam rumus dibawah ini:

$$Q = f (K,L)$$

Keterangan :

- Q = Output yang dihasilkan
- K = Modal
- L = Tenaga Kerja

Selain rumus diatas, produksi Cobb-Douglass juga biasa digunakan untuk fungsi produksi .

$$Q = f (K^a, L^b)$$

Silain fungsi produksi, fungsi biaya juga sangat penting dalam proses produksi. Biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya jangka panjang dan biaya jangka pendek. Produsen akan berusaha meminimalkan biaya pada tingkat output tertentu.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya
- FC = Biaya Tetap
- VC = Harga bervariasi

$$C = wl + vk$$

Keterangan :

- C = Cost/biaya
- W = upah/gaji
- L = Jumlah tenaga kerja
- V = Kembali/Return
- K = modal

Fungsi laba yaitu menunjukkan perilaku produsen dari fungsi ketiga. Produsen juga akan memaksimalkan laba pada tingkat output dan input tertentu. Fungsi laba dinyatakan seperti dibawah ini:

$$\pi = pq - C(q)$$

keterangan :

- Π = Laba/provit
- Pq = harga dikalikan kuantitas
- C(q) = Biaya

Apabila *marginal revenue* sama dengan *marginal cost* maka akan diperoleh laba maksimum. Fungsi maksimilasi laba adalah:

$$MR = p(1+(q/p)dp/dq) = dC/dq = MC$$

Metode Penelitian

Penentuan Negara Penelitian

Negara penelitian dilakukan di Indonesia. Dengan pertimbangan bahwa neagara Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi gula lokal dari perkebunan tebu dengan melakukan penelitian secara *purposive*.

Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data berupa data urutan waktu (time-

series) yakni data jumlah penduduk Indonesia, Data konsumsi gula lokal di Indonesia, Pabrik produksi gula, luas areal tebu, harga gula lokal di Indonesia, rendemen nyata, Ekspor dan Impor gula lokal.

Analisis Data

Menganalisis data dengan menghitung perubahan penawaran gula lokal di Indonesia dengan menggunakan tabulasi sederhana selama periode tertentu. Penawaran gula lokal yang diketahui dari total konsumsi yang diamati dengan cara mengalihkan konsumsi penawaran gula lokal perkapita/pertahun dengan jumlah penduduk Indonesia. (Husodo, 2004)

Trend eksponensial digunakan untuk menganalisis penawaran dan harga gula lokal. *Trend* tidak linier yang dapat dibuat linier dengan melakukan perubahan bentuk (transformasi) disebut dengan *trend* eksponensial. Berikut persamaan *trend* eksponensial : $Y' = ab^x$ *trend* dapat di ubah menjadi semi log: $\log Y' = \log a + (\log b) X$; $\log Y' = Y'_0$; $\log a = a_0$ dan $\log b = b_0$. Kuadrat terkecil dapat digunakan di karenakan *trend* semi log memiliki bentuk linier. Dengan demikian $Y' = a_0 + b_0 X$, dimana koefisien a_0 dan b_0 dengan persamaan normal dapat dicari (Supranto, 2008).

$$a_0 n + b_0 \sum X = \sum Y_0$$

$$a_0 \sum X + b_0 \sum X^2 = \sum X Y_0$$

Keterangan :

Y = Setiap unit x untuk Nilai *trend*

X = Unit dari waktu tertentu

Nilai b_0 merupakan tingkat pertumbuhan gabungan perkiraan dari tiap tahun dan (dinyatakan dalam %) dan dapat dicari dengan menggunakan cara $(b_0 - 1) \times 100\%$. (Hakim, 2001).

Apabila rendemen nyata dikalikan oleh perkalian bobot tebu maka diperoleh dari penawaran gula lokal. Dengan demikian perhitungan rendemen nyata dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Randemen nyata} = \left[\frac{\text{Bobot Hablur}}{\text{Bobot Tebu}} \right] \times 100 \%$$

% tebu yang sudah digiling akan memperoleh gula nyata maka rendemen dihitung dalam presentase (Harisutji 2001). Rumus diatas dapat dicari bobot hablur nya apabila bobot nyata dan bobot tebu sudah diketahui, begitu pula dengan sebaliknya.

Produksi gula pasir setelah didapatkan, kemudian di tambah dengan impor gula lokal yang ada setelah itu ekspor gula lokal yang kurang dan stock yang ditambah untuk menjadi penawaran gula lokal di Indonesia.

Cara selanjutnya akan di analisis menggunakan rumus dibawah ini (Sukirno, 2005):

$$\text{Elastisitas Penawaran (Es)} = \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang yang ditawarkan}}{\% \text{ perubahan harga barang}}$$

Software Minitab 16 biasanya digunakan penulis untuk memudahkan menganalisis *trend* baik untuk permintaan, penawaran, dan harga gula lokal.

Penelitian di PG Kebom Agung Malang :

Nama	Judul	Keterangan
Ayu Dewi Anggraeni	Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas pada Pabrik Gula Kebon Agung	Menentukan profitabilitas dan harga jual untuk mengetahui berapa biaya produksi.

	Malang	
Dwi Candria, Apriawan, dkk. 2015.	Analisis Produksi Tebu dan Gula Di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero).	Mengidentifikasi yang mempengaruhi faktor produksi gula Meningkatkan produksi tebu dan gula yaitu curah hujan meningkat, rendeman, dan luas panen Tenaga kerja yang meningkat mengurangi produktivitas gula.
Lubos Smutka, Lunka dan Rumankova. 2013.	Global Sugar Market-The Analysis Of Factors Influencing Supply and Demand.	Luas areal tebu, harga gula, dan nilai cadangan gula adalah faktor yang memengaruhi penawaran gula dipasar global.
Dendi Ramdani, dkk	Industri Update Volume 10 Mei 2016	Produktivitas merupakan faktor terpenting dalam menentukan kinerja perkebunan gula. sedangkan cuaca ekstrim yang mengancam hasil panen merupakan faktor beresiko terpenting dalam tebu atau gula.

Sumber: AGI 2014

Pembahasan

1. Kondisi Penawaran Gula Lokal di Indonesia

Di Indonesia gula merupakan salah satu bahan makanan pokok. Gula biasanya digolongkan sebagai bahan pangan produk hasil industri bersama tepung terigu, beras, dan minyak goreng yang ada di Indonesia. Harga gula, nilai cadangan gula, dan luas areal tebu menjadi salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi pasar global pada penawaran gula. (Rumankova dan Smutka, 2013). Luas area tebu yang akan digiling juga menentukan produksi gula di Indonesia, produktivitas tebu (ton tebu/ha), dan rendemen berupa presentase gula yang diperoleh dari per bobot tertentu. (Outlook Pangan 2015-2019). Hal tersebut saling berkorelasi positif, juga gula yang dihasilkan akan semakin banyak sehingga produktivitasnya tinggi dan semakin besar juga nilai rendemen dan semakin besar luas area tebu yang digiling.

Pemerintah tidak hanya tergantung pada peran pabrik gula atau *off-farm* dalam upaya peningkatan produksi gula, tetapi peran dari para petani tebu atau *on-farm* yang pengaruhnya sangat besar, "petani tebu diyakini bisa memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan gula nasional karena hasil rendemen gula yang tinggi hasil dari tebu yang berkualitas".

Pernyataan yang menyatakan bahwa lahan perkebunan tebu yang luas di Jawa Timur juga berpengaruh positif terhadap gula tetapi tidak signifikan secara statistik dengan nilai 1,14 hasil penelitian tersebut didukung oleh Prabowo dan Sakti. Rendemen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan produksi tebu juga berpengaruh positif dan signifikan. Faktor yang dapat meningkatkan produksi gula yaitu jumlah curah hujan, rendemen tebu, dan luas panen tebu. Penurunan produksi gula juga berdampak pada peningkatan tenaga kerja. Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, kuantitas penawaran tebu dan harga juga dapat memengaruhi faktor eksternal, seperti preferensi konsumen yang meningkat ke gula berkualitas lebih tinggi yang dapat mengakibatkan produsen gula yang harus melakukan inovasi atau peningkatan teknologi dan gaya hidup sehat seperti pola hidup sehat mengurangi konsumsi gula. Pada publikasi Industri Update, faktor penting yang dapat menentukan kinerja perkebunan gula ialah meningkatkan produktivitas, sedangkan faktor risiko terpenting tebu atau gula yaitu cuaca yang ekstrim dan dapat mengancam hasil panen. (Apriawan, dkk, 2015).

pasir). Di Indonesia yang memproduksi gula kristal putih, diproduksi oleh 8 perusahaan BUMN dan 9 perusahaan swasta, jadi jumlah yang memproduksi gula ada 17 perusahaan. Dibawah ini merupakan tabel produsen GKP di Indonesia beserta kapasitas produksinya serta nilai

produksi gula kristal putih di Indonesia:

Produsen Gula Kristal Putih dan Kapasitasnya (*ton cane per day*) di Indonesia

Tabel 1.1

No	Nama Perusahaan	Status	Lokasi	Jumlah PG	Kapasitas (TCD)
1	PTP Nusantara II	BUMN	Sumatera Utara	2	7400
2	PTP Nusantara VII	BUMN	Lampung dan Sumsel	2	12303
3	PTP Nusantara IX	BUMN	Jawa Tengah	8	17590
4	PTP Nusantara X	BUMN	Jawa Timur	11	39150
5	PTP Nusantara XI	BUMN	Jawa Timur	16	43750
6	PTP Nusantara XIV	BUMN	Sulawesi Selatan	3	7600
7	PT PG Rajawali I	BUMN	Jawa Timur	2	16500
8	PT PG Rajawali II	BUMN	Jawa Barat	5	14300
	Total BUMN			49	158593
9	PT Madu Baru	Swasta	Jogjakarta	1	3500
10	PT Kebon Agung	Swasta	Jawa Timur	2	12000
11	PT Gunung Madu Plantation	Swasta	Lampung	1	12500
12	PT Garuda Panca Arta	Swasta	Lampung	3	27000
13	PT PG Gorontalo	Swasta	Gorontalo	1	8000
14	PT Industri Gula Nusantara	Swasta	Jawa Tengah	1	1800
15	PT PG Candi Baru	Swasta	Jawa Timur	1	2500
16	PT Pennaka Sakti Indah	Swasta	Lampung	1	4500
17	PT Laju Perdana Indah	Swasta	Jawa Tengah dan Sumsel	2	11000
	Total Swasta			13	82800
	Indonesia			62	241393

Sumber: AGI 2014

Produksi Gula Kristal Putih di Indonesia

Tabel 1.2

Tahun	Areal (ha)	Produksi Tebu		Rendemen (%)	Produksi Gula	
		(ton)	(ton/ha)		(ton)	(ton/ha)
2008	434127	32279323	74.4	7.97	2574236	5.93
2009	416335	30248204	72.6	7.60	2299504	5.52
2010	432737	35458022	81.9	6.46	2290130	5.29
2011	432830	28856722	66.7	7.40	2135825	4.93
2012	442478	31888930	72.7	8.13	2591687	5.86
2013	470198	35526064	75.6	7.18	2550965	5.40
(% per tahun)	1.6	1.9	0.3	-2.1	-0.2	-1.9

Sumber: AGI 2014

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2008, dan nilai terbesar produksi gula kristal putih terdapat pada tahun 2012. Nilai produksi gula kristal putih pada tahun 2008 – 2011 mengalami penurunan dan pada tahun 2012 kembali meningkat, tetapi pada tahun 2013 gula kembali menurun lagi. Agriklimat ialah faktor yang menentukan sisi produksi tebu.

Selain produksi, penawaran juga dipengaruhi oleh harga gula. Harga lelang mempunyai jarak yang cukup besar pada harga gula ditingkat eceran. Dibawah ini menunjukkan harga di tiap pos distribusi atau *supplychain* gula kristal putih:

Tahun 2008-2013 Menunjukkan Harga Pasar Gula Kristal Putih
Tabel 1.3

Deskripsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rataan
HPP (Rp/kg)	5100	5350	6350	7000	8100	8100	6667
Harga Lelang (Rp/kg)	5262	7056	8478	8191	9707	9434	8021
Harga Eceran (Rp/kg)	6510	8577	10090	10144	11351	11884	9759
Selisih Harga lelang dgn HPP (%)	3.2	31.9	33.5	17.0	19.8	16.5	20.3
Selisih Harga Eceran-Lelang (%)	23.7	21.6	19.0	23.8	16.9	26.0	21.8

Sumber: AGI (2014) dalam *Outlook Pangan 2014-2019*

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa telah mencapai 3884 rupiah harga gula putih eceran dengan harga pokok penjualan. Di proyeksikan nilai HPP gula kristal putih memiliki margin sebesar 1500 rupiah dengan harga lelang, pada tahun 2014-2019.

Dari kedua tabel diatas, menunjukkan bahwa di Indonesia dapat diketahui kondisi pada penawaran gula. Pada tahun 2012 di situlah nilai produksi gula terbesar. Apabila nilai produksi meningkat maka harga gula juga akan meningkat jika disesuaikan dengan hukum penawaran. Kenaikan harga lelang yang cenderung fluktuatif dikarenakan tidak diiringi dengan Harga pokok penjualan gula terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 – 2010 jumlah produksi yang menurun dan terus meningkatnya harga lelang. Jika diasumsikan pada faktor lain tetap, maka pada kurun waktu tersebut kondisi penawaran gula masih belum sesuai dengan hukum penawaran. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan harga lelang yang cukup besar hingga mencapai 1600 rupiah. Harga tersebut tidak diiringi oleh kenaikan produksi gula yang meningkat. Karena gula dipasar sangat sedikit ketersediaanya maka menyebabkan kenaikan harga.

2. Perilaku Produsen Gula

Dalam produksi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kuantitas

pada barang yang diproduksi. Salah satunya yaitu biaya input yang mempengaruhi faktor terhadap output yang dihasilkan. Apabila biaya input semakin besar, maka produksi akan dikurangi nilainya oleh produsen, terutama nilai elastisitas yang dimiliki oleh barang tersebut. Biaya input juga sangat mempengaruhi terhadap nilai produksi gula di Indonesia. Jumlah produksi dan harga akan menjadi salah satu faktor penentu dari biaya input. Apabila kenaikan semakin besar terhadap biaya input, maka harga akan meningkat. Nilai HPP gula pada tabel 1.2 membuktikan bahwa, dimana nilai produksi gula yang terus menurun di akibatkan oleh harga pokok penjualan yang terus meningkat.

Salah satu produsen gula di Indonesia melakukan penelitian terhadap biaya produksi dan profitabilitas, yaitu PG Kebon Agung Malang, Jawa Timur.(Anggraeni, 2013). Dibawah terdapat tabel mengenai biaya input utama gula (tebu). Di PG Kebon Agung Malang:

Tabel 1.4
PG Kebon Agung Malang pada Tahun 2010 – 2012
Menunjukkan Biaya Input Tebu

Tahun	Anggaran	Realisasi
2010	105.450.100.000	98.772.256.868
2011	165.700.250.000	155.410.738.263
2012	295.370.000.000	241.257.578.657
Total	566.520.350.000	495.440.573.788

Tabel 1.5
PG Kebon Agung Malang Tahun 2010-2012
Target Produksi dan Realisasinya

Tahun	Target Produksi	Realisasi
2010	1.420.000 kw	1.142.873 kw
2011	1.510.000 kw	1.212.572 kw
2012	1.610.000 kw	1.356.867 kw
Total	4.540.000 kw	3.712.312 kw
Rata-rata	1.513.333 kw	1.237.437 kw

Tabel 1.6
Anggaran dan Relaisasi Penjualan PG Kebon Agung Malang Tahun 2010-2012

Tahun	Anggaran	Realisasi
2010	635.450.200.000	580.231.906.825
2011	810.500.650.000	726.859.661.600
2012	950.450.430.000	888.357.278.921
Total	2.396.401.280.000	2.195.448.847.346
Rata-rata	798.800.426.667	731.816.282.449

Ketiga tabel tersebut, PG Kebon Agung Malang menunjukkan realisasi penjualan gula dan biaya tebu. Dari data diatas, biaya input tebu dengan diketahui bahwa peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 – 2012 nilai realisasi penjualan gula mengalami peningkatan. Tetapi, PG Kebon Agung Malang masih belum dapat memenuhi apa yang ditargetkannya.

DARI SINI PENCERAHAN BERSEMI

Kesimpulan

Dalam industri gula petani tebu memegang peranan sangat besar. Supaya petani tetap bergairah dalam menanam tebu maka seharusnya pemerintah perlu memberikan stimulus bagi petani tebu supaya tidak beralih menanam tanaman lain yang di khawatirkan akan semakin menurunnya produksi gula.

Peningkatan produksi gula di pengaruhi oleh jumlah curah hujan, luas panen tebu, dan rendemen tebu. Penurunan produksi gula sangat berdampak yang di akibatkan oleh peningkatan tenaga kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran terhadap gula, diantaranya yaitu terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga gula dan kuantitas tebu, seperti prefensi konsumen yang meningkat ke gula yang berkualitas lebih tinggi dan dapat mengakibatkan produsen gula yang melakukan inovasi atau peningkatan teknologi yang lebih canggih dan pola hidup sehat berupa gaya hidup sehat seperti tidak berlebihan dalam mengkonsumsi gula. Pada tahun 2012 terdapat nilai

produksi gula terbesar, sedangkan tahun 2008 tertinggi nilai produktivitasnya. Harga lelang memiliki paritas atau jarak yang cukup besar dengan harga gula ditingkat eceran.

Biaya input ialah salah satu penyebab yang sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Produsen akan mengurangi nilai produksinya apabila biaya input yang semakin besar, terutama nilai elastisitas yang dimiliki pada barang tertentu. Contoh terhadap PG Kebon Agung Malang, faktor tersebut masih belum sesuai dengan anggaran dan target yang telah dibuatnya. Seperti peningkatan produksi dan penjualan yang searah dengan peningkatan biaya input

Daftar Pustaka.

Anggraeni, Ayu Dewi. 2013. Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang. Malang:FEB Universitas Brawijaya.

Apriawan, Dwi Candria, dkk.2015. Analisis Produksi Tebu dan Gula di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). Jurnal AgroEkonomi Vol. 26/No.2,Desember 2015. Yogyakarta:Universitas Gajah Mada.

Apriyanto, 2009. Analisis Permintaan dan Penawaran Gula. Universitas Gajah Mada. DARI SINI PENCERAHAN BERSEMI

Susila, W. R. 2005. Pengembangan Industri Gula Indonesia: Analisis Kebijakan dan Keterpaduan Sistem Produksi, Desertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Badan Pusat Statistik . 2012. Sumatera Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Medan.

